

## Pentingnya Ketersediaan Sarana dan Prasarana dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kecamatan Babelan Bekasi

Oktafiana Kiranida<sup>1\*</sup>), Mohamad Yudha Gutara<sup>2</sup>, Anisa Melamita<sup>3</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI123

\*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tengah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia; E-mail: oktafiana.kiranida@unindra.ac.id

### Article History:

Received: 20/11/2024;

Revised: 29/01/2025;

Accepted: 29/01/2025;

Published: 20/02/2025

### How to cite:

Kiranida, O. 1, Gutara M.Y. 2, & Melamita, A. 3 (2025).

Pentingnya ketersediaan Sarana dan Prasarana dalam

Manajemen Bimbingan dan

Konseling di SMA Kecamatan

Babelan Bekasi. *Terapeutik:*

*Jurnal Bimbingan dan Konseling*,

8(3), pp. 169–176. DOI:

10.26539/terapeutik.833413

**Abstract:** Management of guidance and counseling services in schools is very important so that guidance teachers or school counselors can run the BK organizational structure properly, but the facts show that the facilities and infrastructure in some schools are still very minimal, especially the counseling room. The purpose of this study is to evaluate the availability of facilities and infrastructure supporting the management of guidance and counseling services in high schools in Babelan District, Bekasi. This study used a survey method with a mixed approach, this study involved 12 schools as subjects. Data was collected through a semi-open-ended questionnaire that included a facilities checklist. The findings of the 12 schools, only a small number have counseling guidance rooms, individual counseling rooms, and group guidance rooms of the appropriate size. Budget constraints and lack of attention were the main obstacles in procuring these facilities. The conclusion of this study confirms that limited facilities have a negative impact on the effectiveness of guidance and counseling services, so collaboration of relevant parties is needed to improve the quality of supporting facilities. This study serves as a reminder of the importance of managing educational facilities to support holistic and sustainable student success.

**Keywords:** *Facilities and Infrastructure for Guidance and Counseling (GC), Guidance and Counseling, School Counselor*

**Abstrak:** Manajemen pelayanan BK disekolah sangat penting agar guru BK atau konselor sekolah dapat menjalankan struktur organisasi BK dengan baik, namun fakta yang ada menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di beberapa sekolah masih sangat minim terutama ruang BK. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas di Kecamatan Babelan, Bekasi. Penelitian ini menggunakan Metode survei dengan pendekatan campuran, penelitian ini melibatkan 12 sekolah sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui kuesioner semi-terbuka yang mencakup daftar periksa fasilitas. Hasil temuan dari 12 sekolah, hanya sebagian kecil yang memiliki ruang bimbingan konseling, ruang konseling individu, dan ruang bimbingan kelompok dengan ukuran sesuai standar. Keterbatasan anggaran dan kurangnya perhatian menjadi hambatan utama dalam pengadaan fasilitas tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak negatif pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sehingga diperlukan kolaborasi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas sarana pendukung. Studi ini menjadi pengingat pentingnya pengelolaan fasilitas pendidikan untuk mendukung keberhasilan siswa secara holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Sarana dan Prasarana BK, Bimbingan Konseling, Konselor Sekolah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Kiranida O, Gutara M.Y., & Melamita A (s).

## Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian *integral* yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur organisasi sekolah. Bimbingan dan Konseling menjadi satu kesatuan dalam upaya pemberian pelayanan pendidikan yang efektif dan efisien bagi peserta didik di sekolah (Mutia, 2021). Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling

yang terstruktur dan terarah sesuai dengan aturan, norma, hukum yang berlaku, tentu dalam pelaksanaannya diperlukan penjelasan rangkaian sistem kerjanya, yang biasanya dapat ditemukan dalam bentuk manajemen pelayanan BK (Siraj, 2022).

Integrasi manajemen terhadap BK yang disebut sebagai manajemen BK merupakan hal yang penting bagi guru BK di sekolah. Para guru BK di sekolah perlu memiliki manajemen BK agar program dapat berjalan dengan baik dan manfaat dari program tersebut dapat dirasakan oleh seluruh siswa warga sekolah. Meski manajemen BK sangat penting, belum ditemukan sekolah yang masuk dalam kategori manajemen BK yang baik (tinggi) sebaliknya ditemukan sekolah dengan manajemen pelayanan BK yang rendah (Anshari, 2019). Hal ini mungkin disebabkan minimnya pengetahuan para guru BK atau konselor sekolah terkait sistem manajemen BK, minimnya dukungan sistem dari para stakeholders, dan tidak adanya format baku yang bisa dijadikan acuan dalam manajemen pelaksanaan BK di sekolah.

Akan tetapi faktanya dilapangan, manajemen pelayanan BK yang dilaksanakan oleh Guru BK di sekolah tidak seperti yang diharapkan, hal ini didukung oleh temuan Hidayat (2020) bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung, hanya dapat dilaksanakan ketika ada jam kosong, kecuali untuk kelas XII diberikan waktu 1 jam dalam seminggu, untuk guru BK dapat masuk kelas memberikan materi layanan terkait studi sekolah lanjut, fenomena yang diungkapkan ini termasuk dalam jenis permasalahan manajemen dalam segi waktu untuk pelayanan bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Sinaga (2022), menemukan bahwa integrasi manajemen pelayanan BK yang masih minim disekolah, sehingga dukungan dari para *stakeholder* lainnya di lingkungan sekolah juga kurang memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan BK itu sendiri. Sejalan dengan hasil temuan dari Sinaga, Zulkarnain (2022) menjelaskan bentuk minimnya manajemen pelayanan BK yang kurang diketahui oleh Guru BK dalam melaksanakan pelayanan BK seperti tidak memiliki program, memiliki pola pelayanan yang berbeda antar guru BK, tidak memiliki format baku atau panduan bagi guru BK dalam melaksanakan pelayanan BK di sekolah. Selain itu permasalahan lainnya terkait manajemen pelayanan BK yang ditemukan di sekolah menurut Asni (2024) yakni sistem manajemen pelayanan BK yang dilaksanakan oleh guru BK, akan tetapi dalam menjalankannya tidak menggunakan unsur dan syarat pelaksanaan manajemen, yakni tidak menjalankan fungsi POAC dalam manajemen, hal ini dikarenakan dengan menggunakan fungsi POAC, maka pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan secara matang dan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan itu, pelaksanaan dapat berjalan secara efektif, mudah mengelola berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian masih banyaknya sekolah yang sarana dan prasarana yang belum memadai seperti tidak adanya ruang BK (Purwasih & Syukur, 2023).

Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa. Sarana mencakup berbagai perangkat dan perlengkapan yang berfungsi untuk mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara optimal, seperti yang dijelaskan oleh Gysbers (2012). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 juga mengatur bahwa setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA, wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, alat pendidikan, media pembelajaran, buku, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang menunjang proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Tidak hanya itu, prasarana seperti ruang kelas, kantor, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, dan tempat ibadah juga diwajibkan sebagai bagian dari infrastruktur pendukung kegiatan belajar-mengajar.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana menjadi komponen esensial yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, konselor memiliki kedudukan setara dengan tenaga pendidik lainnya, seperti guru dan dosen. Namun, yang membedakan adalah sifat pekerjaan konselor yang didasarkan pada motivasi altruistik, empati, serta fokus terhadap kebutuhan konseli (Permendiknas, 2008).

Hal ini menegaskan pentingnya dukungan infrastruktur agar konselor dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Selain itu, penerapan Kurikulum 2013 semakin mempertegas peran strategis layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa merencanakan peminatan mata pelajaran, menentukan karier, hingga mempersiapkan diri menghadapi persaingan global.

Layanan konseling yang diberikan oleh konselor mencakup aspek pencegahan, pengembangan, perbaikan, dan pemeliharaan. Proses ini dirancang dengan mempertimbangkan potensi, minat, serta latar belakang siswa, sehingga setiap individu dapat berkembang secara personal, akademik, sosial, dan karier secara optimal.

Sebagai penulis, saya berpandangan bahwa pentingnya layanan bimbingan dan konseling ini tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara konselor, guru, kepala sekolah, serta orang tua. Kolaborasi yang solid di antara pihak-pihak ini menjadi salah satu kunci keberhasilan program bimbingan konseling. Namun, tantangan utamanya adalah pada penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya fasilitas yang mendukung, program ini sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan. Konselor membutuhkan ruang kerja yang nyaman, alat asesmen yang memadai, serta akses terhadap media pembelajaran yang relevan untuk memberikan layanan yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan Permendikbud (2014), layanan bimbingan dan konseling juga perlu diintegrasikan dengan sistem pembelajaran di sekolah untuk memperkuat posisi profesi konselor sebagai salah satu pilar utama pendidikan bersama pembelajaran dan administrasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan anggaran. Menurut Suherman (2007), penyelenggaraan program bimbingan konseling yang efektif memerlukan perencanaan matang yang mencakup analisis kebutuhan siswa, penetapan tujuan layanan, metode pelaksanaan, hingga pengadaan sarana, prasarana, dan alokasi anggaran yang mencukupi.

Sebagai refleksi, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan konseling di sekolah-sekolah dapat mendukung keberhasilan layanan tersebut. Saya percaya bahwa hasil temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pengambil kebijakan terkait kebutuhan mendesak dalam penyediaan fasilitas bimbingan konseling. Dalam pandangan saya, pengadaan fasilitas yang memadai tidak hanya penting untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap peran konselor sebagai salah satu ujung tombak pendidikan. Dukungan yang berkelanjutan, baik dari pihak sekolah, pemerintah daerah, maupun masyarakat, sangat diperlukan agar layanan bimbingan konseling dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan potensi siswa. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mendorong perbaikan sistem bimbingan konseling di tingkat sekolah. Dengan adanya data yang konkret mengenai kondisi sarana dan prasarana saat ini, pihak terkait dapat menyusun strategi pengembangan yang lebih terarah, termasuk dalam hal perencanaan anggaran, pelatihan konselor, dan peningkatan fasilitas pendukung.

## Metode

---

Penelitian ini mengadopsi metode kombinasi dengan pendekatan survei untuk menggali data secara komprehensif terkait ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2019 di 12 Sekolah Menengah Atas (SMA), yang terdiri dari sekolah negeri maupun swasta yang berlokasi di Kecamatan Babelan, Bekasi. Responden utama dalam penelitian ini adalah guru atau koordinator bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah, yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait kondisi sarana dan prasarana di institusi mereka. Data dikumpulkan melalui angket semi-terbuka, yang dirancang sedemikian rupa agar mempermudah responden dalam memberikan informasi yang akurat. Angket ini menggunakan format daftar periksa (checklist), yang memuat pertanyaan terkait berbagai aspek sarana dan prasarana. Penyusunan angket didasarkan pada standar minimal sarana dan prasarana yang diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Standar minimal ini mencakup tiga dimensi utama:

1. Ruang bimbingan dan konseling, yang meliputi ruang kerja untuk konseling individu, ruang tamu, ruang untuk konseling kelompok, ruang penyimpanan data, perpustakaan khusus bimbingan konseling, serta ruang tambahan lain yang dapat mendukung kegiatan konseling.

2. Fasilitas pendukung, seperti dokumen program layanan bimbingan dan konseling, alat asesmen, serta media pengumpulan data yang diperlukan untuk pelaksanaan program.
3. Pembiayaan, yang mencakup alokasi dana untuk mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling, kegiatan tambahan, serta pengembangan fasilitas layanan secara berkelanjutan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, dengan teknik persentase untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kepemilikan fasilitas di sekolah. Setiap indikator dalam angket dikelompokkan berdasarkan kategori "memiliki" atau "tidak memiliki" fasilitas yang sesuai dengan standar. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kondisi aktual di lapangan secara sistematis, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk memahami kebutuhan dan hambatan yang dihadapi oleh masing-masing sekolah. Proses analisis dilakukan dengan merujuk pada metode yang diuraikan oleh Sugiyono (2015), yang mengedepankan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran distribusi data yang mudah dipahami. Selain itu, interpretasi data juga dilakukan dengan mempertimbangkan konteks kualitatif yang relevan, seperti hambatan anggaran, kebijakan sekolah, dan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini, angket semi-terbuka tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif, tetapi juga memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan opini, kritik, atau masukan terkait kondisi dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mereka. Pendekatan ini memberikan dimensi tambahan pada penelitian, di mana hasil tidak hanya mencerminkan kondisi yang terukur, tetapi juga mencakup wawasan dari para praktisi yang terlibat langsung dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dengan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang detail dan menyeluruh terkait kesiapan sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling di Kecamatan Babelan, Bekasi. Informasi yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah, dinas pendidikan, maupun pemerintah daerah, untuk merancang strategi pengembangan layanan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## Hasil dan Diskusi

---

### ***Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling***

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan elemen kunci dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, setiap sekolah diwajibkan menyediakan ruang bimbingan konseling yang memenuhi standar minimal. Standar ini tidak hanya mencakup ruang fisik yang memadai, tetapi juga meliputi berbagai fasilitas pendukung seperti koleksi buku referensi, perangkat teknologi, serta alat asesmen yang relevan. Supriatna (2014) menjelaskan bahwa ruang bimbingan konseling yang ideal harus dilengkapi dengan area yang terpisah untuk konseling individu, ruang khusus untuk bimbingan kelompok, serta fasilitas tambahan lainnya. Semua ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga kegiatan konseling dapat berlangsung secara optimal.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih kesulitan memenuhi standar tersebut. Putranti (2015) menemukan bahwa hanya sekitar 50% sekolah yang berhasil menyediakan fasilitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal serupa dilaporkan oleh Fatin (2014), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung layanan bimbingan konseling. Keterbatasan ini tidak hanya membatasi ruang gerak konselor dalam memberikan layanan, tetapi juga berdampak pada efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Menurut penulis, kekurangan fasilitas ini merupakan hambatan serius dalam memastikan layanan bimbingan konseling dapat berjalan secara efektif. Sarana dan prasarana yang tidak memadai tidak hanya mengurangi kenyamanan siswa saat sesi konseling, tetapi juga menghambat kemampuan konselor untuk memberikan perhatian yang maksimal kepada konseli. Dengan keterbatasan ini, potensi siswa untuk berkembang secara optimal dalam aspek personal, akademik, sosial, dan karier dapat terhambat.

Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar perlu diberikan terhadap pengadaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar. Sekolah, pemerintah, dan pihak terkait lainnya perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas dan mencari solusi terhadap kendala yang ada. Pengadaan fasilitas, seperti ruang konseling yang nyaman, alat asesmen yang memadai, serta teknologi pendukung, harus menjadi agenda utama dalam pengembangan layanan bimbingan konseling. Dengan demikian, layanan ini dapat menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

### **Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan layanan esensial dalam mendukung perkembangan siswa yang berfokus pada aspek personal, sosial, akademik, dan karier. Berbeda dengan proses pembelajaran formal yang dilakukan guru di kelas, layanan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya sebagai individu yang mandiri, mampu mengambil keputusan secara bijak, dan mengelola tantangan kehidupan sehari-hari. Prayitno dan Amti (2004) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu upaya profesional yang diberikan kepada siswa secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mendukung mereka dalam mencapai perkembangan yang optimal. Layanan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi pribadi, sosial, dan karier, yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

Selain itu, Gibson dan Mitchell (2011) menekankan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup yang penting. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan seperti pemecahan masalah, komunikasi efektif, serta kerja sama tim, yang semuanya merupakan keterampilan yang relevan untuk menghadapi era globalisasi dan perubahan yang dinamis.

Penulis berpendapat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tidak hanya mendukung kelancaran operasional layanan, tetapi juga menjadi salah satu indikator keberhasilan layanan bimbingan konseling di sekolah. Ketika fasilitas yang diperlukan tersedia, konselor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program-program konseling. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat mengurangi kenyamanan siswa selama sesi konseling dan membatasi potensi mereka untuk berkembang secara maksimal.

Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya perhatian serius dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung layanan bimbingan konseling. Pengalokasian anggaran yang tepat, perencanaan ruang kerja konselor yang sesuai standar, serta penyediaan teknologi pendukung harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan. Dengan sarana yang memadai, konselor dapat memberikan layanan yang lebih bermakna bagi siswa, sehingga membantu mereka mencapai potensi maksimal di berbagai aspek kehidupan.

Dengan adanya dukungan fasilitas yang memadai, layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap siswa. Tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi permasalahan akademik atau sosial, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Penulis berharap temuan ini dapat menjadi dasar untuk perencanaan strategis dalam pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah di masa mendatang.

### **Hasil Penelitian**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peranan strategis dalam membantu perkembangan siswa secara menyeluruh. Aspek ini meliputi perkembangan di bidang pribadi, akademik, sosial, hingga karir. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang efektif, siswa dapat memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sekolah. Optimalisasi layanan ini memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung kegiatan. Dengan fasilitas yang lengkap, konselor sekolah dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada identifikasi sarana dan

prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri dan Swasta di wilayah Kecamatan Babelan, Bekasi. Penelitian ini juga menganalisis sejauh mana sarana tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah-sekolah tersebut. Fokus penelitian mencakup berbagai aspek, seperti ruang bimbingan dan konseling, fasilitas penunjang, hingga instrument yang digunakan. Berikut adalah rincian hasil penelitian:

1. Ketersediaan Ruang Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 4 dari 12 sekolah yang memiliki ruang bimbingan dan konseling sesuai dengan ukuran standar yang disarankan, yaitu 8 x 8 meter. Ukuran ini dianggap ideal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan konseling secara lancar dan efektif. Ruang yang cukup luas dan nyaman memungkinkan siswa merasa lebih aman dan nyaman saat mengikuti sesi konseling. Sekolah-sekolah yang tidak memiliki ruang dengan ukuran standar biasanya menggunakan ruang kelas kosong atau ruangan multifungsi yang tidak dirancang khusus untuk kegiatan konseling. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas dan efektivitas layanan yang diberikan.

2. Ketersediaan Ruang Konseling Individu

Ruang konseling individu yang ideal memiliki ukuran minimal 3 x 3 meter, sesuai dengan kebutuhan untuk menciptakan suasana yang mendukung konseling secara personal. Namun, hanya 2 dari 12 sekolah yang memiliki ruang konseling individu dengan ukuran yang sesuai. Ruang konseling individu ini penting untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi mereka secara mendalam. Tanpa ruang yang memadai, konselor menghadapi kendala dalam menciptakan suasana privasi yang diperlukan untuk membangun kepercayaan dengan siswa.

3. Ruang Bimbingan Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok membutuhkan ruang yang dapat menampung beberapa siswa sekaligus dengan nyaman. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 4 dari 12 sekolah yang memiliki ruang bimbingan kelompok sesuai ukuran minimal 5 x 3,5 meter. Ruang ini penting untuk membahas isu-isu yang bersifat umum, seperti permasalahan sosial dan akademik yang sering dihadapi siswa. Sekolah yang tidak memiliki ruang khusus biasanya melaksanakan bimbingan kelompok di aula atau ruang serbaguna, yang dapat mengurangi fokus dan efektivitas kegiatan.

4. Fasilitas Penunjang Lainnya

Semua sekolah yang menjadi subjek penelitian memiliki fasilitas dasar seperti rak dan lemari untuk penyimpanan. Namun, tidak satu pun dari sekolah tersebut yang memiliki ruang penyimpanan khusus untuk data penting, seperti laporan hasil asesmen siswa dan catatan pelaksanaan layanan konseling. Hal ini menyoroti perlunya ruang administrasi khusus yang didedikasikan untuk dokumentasi dan pengarsipan data konseling. Penyediaan fasilitas ini sangat penting untuk menjaga keamanan data siswa dan mempermudah akses konselor dalam perencanaan layanan.

5. Ketersediaan Instrumen Bimbingan dan Konseling

Seluruh sekolah dalam penelitian ini memiliki instrumen penting untuk mendukung layanan konseling, seperti Instrumen Tugas Perkembangan (ITP), Daftar Cek Masalah (DCM), dan Inventori Kecerdasan Majemuk Siswa (IKMS). Instrumen-instrumen ini digunakan untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan siswa. Dengan asesmen yang baik, konselor dapat merancang layanan yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi siswa.

6. Hambatan dalam Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang menjadi tantangan dalam penyediaan sarana dan prasarana. Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan anggaran, di mana banyak sekolah tidak memiliki alokasi dana yang cukup untuk membangun atau memperbaiki fasilitas bimbingan konseling. Selain itu, terdapat kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah, yang mungkin belum memprioritaskan pengembangan layanan ini. Hambatan lain yang sering dijumpai adalah keterbatasan lahan di lingkungan sekolah, yang membuat pengadaan ruang baru menjadi sulit. Semua faktor ini secara signifikan menghambat optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 12 sekolah di Kecamatan Babelan, Bekasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah, baik negeri maupun swasta, masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung layanan bimbingan dan konseling. Hanya sebagian kecil sekolah yang telah memenuhi standar yang ditetapkan, seperti ukuran ruang bimbingan dan konseling yang sesuai, ruang khusus untuk konseling individu, maupun ruang yang dirancang untuk kegiatan bimbingan kelompok. Kekurangan ini menunjukkan bahwa mayoritas sekolah belum memiliki fasilitas yang ideal untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

Keterbatasan sarana yang ada, seperti ruang yang tidak memadai atau minimnya fasilitas penyimpanan data yang dikhususkan untuk mendukung dokumentasi layanan, menjadi hambatan utama bagi keberhasilan program bimbingan dan konseling. Kondisi ini memengaruhi kualitas layanan yang dapat diberikan konselor, sehingga berpotensi membatasi dampak positif dari layanan tersebut terhadap siswa.

Faktor utama yang menjadi penyebab kurangnya ketersediaan sarana ini meliputi **keterbatasan anggaran** yang dimiliki sekolah, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, hingga minimnya perhatian dari pemerintah daerah terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling. Tanpa adanya alokasi anggaran yang cukup, pengadaan fasilitas yang sesuai dengan standar menjadi sulit direalisasikan. Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan siswa juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas fasilitas yang tersedia.

Penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai urgensi peningkatan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang terkait, seperti pengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, hingga pemerintah daerah, untuk lebih memperhatikan kekurangan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hambatan-hambatan ini, diharapkan adanya kolaborasi yang solid untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Misalnya, penyediaan ruang yang nyaman dan sesuai standar, fasilitas penyimpanan data yang aman, serta alat-alat pendukung lainnya dapat direncanakan dan diwujudkan secara bertahap.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi penting bagi perencanaan pengembangan pendidikan, khususnya dalam aspek bimbingan dan konseling. Peningkatan sarana dan prasarana tidak hanya akan mendukung kelancaran kegiatan bimbingan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa. Lingkungan yang mendukung ini akan berkontribusi pada perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan adanya peningkatan fasilitas yang memadai, layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi, meningkatkan prestasi akademik, serta membentuk kepribadian yang lebih baik. Oleh karena itu, dukungan yang berkesinambungan dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal di sekolah.

## Ucapan Terima Kasih

---

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta di Kecamatan Babelan, Bekasi, atas kesediaannya menjadi bagian dari penelitian ini. Akses dan kerja sama yang diberikan oleh pihak sekolah telah menjadi elemen penting dalam keberhasilan pengumpulan data untuk penelitian ini.

Selanjutnya, apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada tim yang bertugas dalam pengolahan data. Dedikasi mereka dalam menganalisis hasil penelitian serta memberikan rekomendasi teknis yang bernilai telah membantu menyusun laporan ini secara lebih terstruktur dan mendalam.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim editorial dari *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling UNINDRA*, yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berharga. Masukan konstruktif dari tim ini tidak hanya meningkatkan kualitas isi dan penyajian penelitian, tetapi juga memperjelas poin-poin penting agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Akhir kata, semoga segala dukungan yang diberikan ini dapat memberikan dampak positif, baik dalam pengembangan ilmu bimbingan konseling maupun penerapannya di lingkungan sekolah.

## Daftar Rujukan

---

- Al Anshari, A. F. (2019). Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)(Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Visipena*, 10(1), 66-77.
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364.
- Depdiknas. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatin, N. (2014). Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan konseling di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 87-98.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346–354.
- Kemendikbud. (2014). *Permendiknas Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah. *Intelektualita*, 7(01).
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwasih, R., & Syukur, Y. (2023). Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24221-24228.
- Putranti, R. (2015). Evaluasi ketersediaan fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110–116.
- Siraj, S. P. (2022). *Profesi pendidikan: tinjauan teoritik manajemen pengembangan profesionalisme guru*. PT KIMHSAFI ALUNG Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U. (2007). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Bandung: Rizki Press.
- Supriatna, M., 2014. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor (Edisi Revisi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulkarnain, W. (2022). Manajemen layanan khusus di sekolah. Bumi Aksara.

---

### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---